

**ANALISIS POTENSI ALUMNI PERBANKAN SYARIAH MENJADI
SOCIOPRENEURSHIP DI WILAYAH TABAGSEL****Muhammad Isa, Arti Damisa, Ferri Alfadri**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN SyekhAli Hasan Ahmad Addary

Email : misatmm@gmail.com**Abstract**

The purpose to minimize the gap that is created between the fewer Islamic Banking jobs and the increasing number of Islamic banking alumni graduates from time to time with the Sociopreneur analysis of alumni. This research is a Field Research conducted using a descriptive qualitative research approach and using triangulation data analysis techniques. Information about the potential of social entrepreneurship was obtained through literature studies collected from research related to documents, books and journals as assistants and complements to the theories studied. Furthermore, researchers will conduct observations in the form of interviews using the snowball sampling technique directly to alumni of Islamic banking as soicopreneurship actors in the TABAGSEL area and will also conduct interviews with the Head of Islamic Banking Study Program and economists in the TABAGSEL area to strengthen the results of the researcher's findings. The results of the research findings The approach taken by UIN SYAHADA Padangsidimpuan Islamic Banking graduates to change perceptions and inspire the younger generation to become entrepreneurs is to provide knowledge about social entrepreneurship and its benefits and apply a caring attitude towards the surrounding environment and society because this will create a feeling of wanting to help others.

Keywords : Graduates, *Sociopreneurship***1. PENDAHULUAN**

Perkembangan persaingan perguruan tinggi dan universitas saat ini menjadi semakin ketat. Banyaknya inovasi dilakukan, terutama dalam hal manajemen dan strategi pembelajaran, yang mempengaruhi kualitas dan keterampilan lulusan. Dikarenakan hal itu, Lembaga pendidikan harus membuat kemajuan baru agar produk gelarnya populer di mata pemangku kepentingan. Pekerjaan ini dapat dimulai dengan menyelidiki dan mengidentifikasi masalah-masalah, dimulai dari kurikulum, proses belajar mengajar, dan motivasi mahasiswa hingga motivasi dan kebutuhan pemangku kepentingan yang menerima lulusan.

Seiring berkembangnya perekonomian Indonesia dan lembaga keuangan syariah, bisa dikatakan sedang naik daun. Pertumbuhan ini akan memberi pengaruh yang baik bagi

lingkungan masyarakat, seperti memperbaiki situasi ekonomi dan mengurangi jumlah pengangguran, karena dengan berkembangnya ekonomi syariah dan lembaga keuangan di Indonesia, banyak bermunculan lapangan kerja baru. Namun untuk wilayah Tapanuli bagian selatan, jumlah penyerapan tenaga kerja yang digunakan masih jauh dari proporsional dengan jumlah lulusan, khususnya peminatan Perbankan Syariah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang juga telah meluluskan ribuan lulusan.

Fakta membuktikan bahwa selama ini banyak pegawai lembaga keuangan Bank dan Non Bank syariah yang bukan lulusan dari program studi berbasis keuangan syariah atau perbankan syariah, misalnya seperti Sarjana Pendidikan, sastra, pertanian dan lainnya). Menurut penelitian Universitas Indonesia (UI), ada lebih dari 90% pegawai bank syariah tidak

sesuai dengan background keilmuan Perbankan Syariah. Wahyu Munawir Agung dan Muh juga mengatakan hal yang sama. Syakir Sula meyakini hanya 10% pegawai bank dan lembaga keuangan syariah yang memiliki background keilmuan Perbankan Syariah. (Hermawan: 2016)

Jika keadaan di atas dibiarkan, karena lemahnya pemahaman dan daya saing pegawai syariah, maka lambat laun akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan bank dan lembaga keuangan syariah dan juga akan menimbulkan angkatan kerja dengan latar belakang lulusan Perbankan Syariah akan menganggur dan bekerja tidak sesuai keilmuan. Oleh karena itu, hal tersebut akan memberikan dampak yang cukup serius pada berkurangnya lapangan pekerjaan dari lulusan Perbankan Syariah akan semakin minim karena sudah dipenuhi dengan para lulusan dari pendidikan umum lainnya hal ini akan menuntut para alumni dan juga Lembaga Pendidikan agar lebih menyesuaikan keahlian dan juga perkembangan zaman agar tidak terlalu fokus menciptakan profil lulusan hanya pada lembaga keuangan Bank dan Non Bank saja tetapi juga pada keahlian *entrepreneurship* baik secara mandiri dan juga bermasyarakat. (Wulan & Hermanto, 2019)

Oleh karena itu, Akhir-akhir ini, muncul istilah *sociopreneur* dalam dunia bisnis. Sociopreneur sendiri berasal dari kata *social* dan *entrepreneur*, yang artinya seorang pebisnis yang menjalankan kegiatan wirausaha dengan fokus menciptakan dampak sosial bagi masyarakat. Sociopreneurship mampu menganalisis masalah sebagai celah peluang untuk menciptakan strategi bisnis baru yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di lingkungan sekitar. Namun, pada *Sociopreneurship* hasil dalam bentuk materi tidaklah menjadi fokus utama dalam pekerjaan, tetapi yang utama adalah bagaimana gagasan atau ide tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar

Program Studi Perbankan Syariah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang berdiri sejak 2010, berupaya semaksimal mungkin

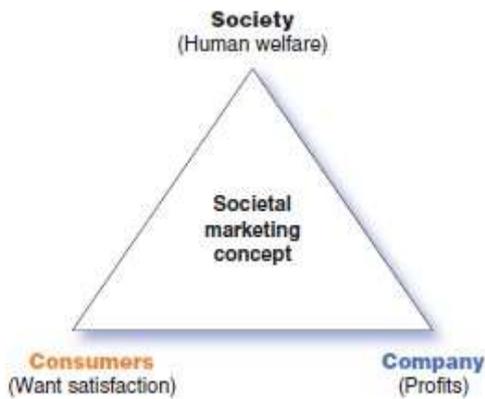
menyelenggarakan kajian Perbankan Syariah dengan tujuan menghasilkan lulusan perbankan Syariah yang kompeten dan profesional. Namun, masih banyak kendala dalam proses pelaksanaannya, antara lain strategi pembelajaran yang tidak mendukung pelatihan lulusan dengan kemampuan profesional sesuai kebutuhan pasar kerja, dan siswa kurang memiliki kemauan belajar dan kemandirian. Dan persaingan yang semakin ketat membuat pasar kerja semakin sulit. Perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan dan menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa, yaitu secara konsisten dapat menghasilkan ide-ide yang memberikan manfaat kepada masyarakat secara terus menerus untuk menjaga jiwa kewirausahaan yang harus dipupuk karena selalu menjadi masalah mendasar agar dapat beradaptasi dengan masalah yang timbul.

Oleh sebab itu, penulis ingin meminimalisir gap yang terjadi di atas dengan menyajikan beberapa data tentang kualitas potensi mahasiswa program studi Perbankan Syariah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di lapangan pekerjaan terkhusus pada alumni yang bekerja sebagai *Sociopreneurship*.

1.1. Sociopreneurship

Sociopreneur adalah wirausahawan yang didorong secara sosial yang misinya adalah untuk mengatasi masalah sosial yang ada, dengan didorong oleh keuntungan. Mereka adalah orang-orang yang berusaha melakukan perubahan positif terhadap masalah sosial, baik itu masalah pendidikan, kesehatan atau masalah sosial lainnya, terutama masalah ekonomi dengan *entrepreneurially* serta usaha wirausaha yang ulet. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan J.G Dees (Dees, 2018) dalam Ratna dan Meily (Widiastuti & Margaretha, 2011) bahwa *social entrepreneur* disebut sebagai “spesies khusus” di kalangan keluarga *entrepreneur*. *Sociopreneurship* pada dasarnya tidak membatasi tindakan sosial sebuah lembaga, organisasi atau perusahaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) atau lembaga sosial lainnya.

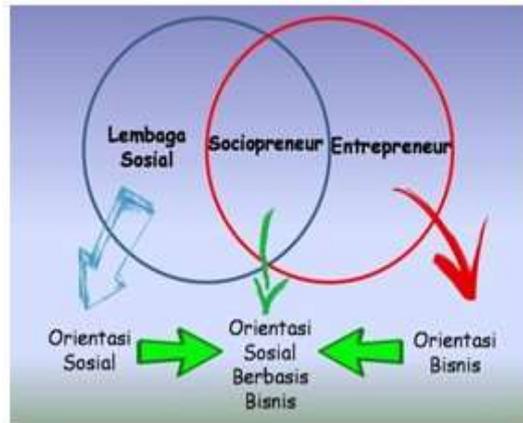
Kewirausahaan lebih merupakan keadaan pikiran, sikap terhadap individu atau masyarakat.



Sociopreneurship dan kewirausahaan memiliki satu kesamaan, yaitu mengejar keuntungan, tetapi hasilnya berbeda. Hal ini karena *Sociopreneurship* telah berubah makna dari yang pada awalnya dianggap sebagai kegiatan non profit menjadi kegiatan yang menguntungkan (Christie & Honig, 2006). Inilah yang dikatakan; Weerawardena dan Mort percaya bahwa konsep *Sociopreneurship* telah dikembangkan di beberapa bidang yang berbeda, seperti nirlaba, nirlaba, sektor publik, dan perpaduan ketiga bagian, sehingga definisi yang komprehensif memiliki belum muncul (Weerawardena & Mort, 2006). Seperti yang dikatakan Braun (Braun, 2009), *Sociopreneurship* mampu menganalisis masalah sebagai celah peluang untuk menciptakan strategi bisnis baru yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di lingkungan sekitar. Namun, pada *Sociopreneurship* hasil dalam bentuk materi tidaklah menjadi fokus utama dalam pekerjaan, tetapi yang utama adalah bagaimana gagasan atau ide tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar (Susanto: 2007).

Menurut definisi *Sociopreneurship* Eduardo Morato, wirausaha sosial adalah orang atau lembaga inovatif yang memfasilitasi penciptaan dan pengoperasian bisnis yang sukses bagi mereka yang membutuhkan. *Sociopreneurship* berbeda dari kewirausahaan bisnis umum, di mana pengusaha memulai bisnis baru atau mengoperasikan bisnis yang sudah ada untuk menguntungkan pemilik

bisnis.(Utami et al., 2017) Perbedaannya adalah kewirausahaan sosial lebih berfokus pada menghasilkan modal dari nilai sosial yang sudah mapan.



Sociopreneur secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pendirian usaha berdasarkan kegiatan sosial. Berbeda dengan jenis wirausaha lain yang menekankan pada perbedaan produk atau jasa yang diberikan, *Sociopreneurship* lebih condong pada pemberdayaan masyarakat. *Sociopreneurship* adalah sistem kerja kewirausahaan yang unik yang menggabungkan tujuan bisnis dengan tujuan kesejahteraan masyarakat. (Wulan & Hermanto, 2019)

Selain memiliki nilai lebih pada aspek sosial, *Sociopreneurship* juga membahas bagaimana cara mengolah keragaman SDM di lingkungan sekitar. *Sociopreneurship* dimulai ketika seseorang yang memiliki ide dan akan menjadi pemimpin bisnis yang usulkan. Hal ini lebih cocok diperuntukkan dengan sikap kekeluargaan, efisiensi pekerjaan yang nyaman dan ramah pada masyarakat. *Sociopreneurship* adalah cara strategis untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga masyarakat sekitar yang sejahtera dengan partisipasi para kaum muda juga. Dengan adanya sistem *Sociopreneurship* ini diharapkan dapat menjadi solusi yang cukup baik bagi perekonomian nasional selain menambah pendapatan per kapita juga akan meminimalisir pertumbuhan angka pengangguran, tingkat kemiskinan Indonesia akan berkurang secara signifikan, memberikan lebih banyak kesempatan kerja bagi generasi muda. Karena masyarakat Indonesia membutuhkan lapangan kerja seiring dengan bertumbuhnya angkatan

kerja di masa mendatang. (As, 2021)

Tentunya dibalik keunggulan *Sociopreneurship*, model ini juga memiliki tantangan besar, yaitu bagaimana ide-ide yang diberikan dan diperkenalkan bisa diterima oleh masyarakat dengan berbagai macam background pendidikan. *Sociopreneurship* berperan dalam memberikan kesempatan kerja bagi para pencari kerja, dan diharapkan tingkat pengangguran akan turun. (Haris, 2014)

Hal ini menunjukkan bahwa *Sociopreneurship* berperan penting dalam menjawab tantangan perkembangan ekonomi dunia. Ini karena *Sociopreneurship* itu unik karena menggabungkan misi sosial dan disiplin bisnis. Dalam beberapa tahun terakhir, *Sociopreneurship* telah terbukti menjadi strategi yang sangat efektif untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan, menciptakan lapangan kerja bagi kelompok yang terpinggirkan, memastikan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan (Mardikanto, 2017).

1.2. Karakteristik *Sociopreneurship*

Islam percaya bahwa pelaksanaan kegiatan bisnis harus sesuai dengan standar etika. Bentuk akhlak ini harus sesuai dengan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sumber itulah yang merupakan sumber hukum dan arah praktek dalam berbisnis di kehidupan sehari-hari, sebagai acuan dan amalan. Oleh karena itu, pada prinsipnya ada dalam etika bisnis Islam yang dapat dijadikan acuan bisnis, yaitu keseimbangan. Tujuan keseimbangan adalah untuk menyeimbangkan orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Berdasarkan itu, keseimbangan akan terwujud dalam bentuk-bentuk dalam prinsip-prinsip etika dalam bisnis Islam, dalam bentuk implementasi unsur keadilan (adl), tanggung jawab, kehendak bebas, dan kebenaran. (Suhaimi, 2016)

Karakteristik pada seorang *Sociopreneur* Islam, yaitu:

- a. Mampu mengidentifikasi dan menemukan solusi dari masalah dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mampu memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi di masyarakat,

- c. Mampu mengajak masyarakat umum untuk dapat bergerak pada perubahan yang lebih baik
- d. Menerapkan nilai-nilai *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah* dalam setiap kegiatan ekonomi dan setiap hubungan antar masyarakat.
- e. Menetapkan dan membangun kegiatan berdasarkan prinsip kebersamaan, keseimbangan, kerja keras, tanggung jawab, kebenaran, kebajikan, dan kejujuran.

Widhiastuti dan Margaretha mengutip definisi Hulgard dalam jurnal (Rani & Teguh, 2016) bahwa *Sociopreneurship* adalah penciptaan nilai sosial melalui kerjasama dengan orang lain ataupun organisasi dari lingkungan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga terdapat empat kriteria *Sociopreneurship*.

Keempat kriteria tersebut ialah nilai sosial (*Social Value*), lingkungan masyarakat (*Civil Society*), inovasi (*innovation*) dan kegiatan ekonomi (*Economic Activity*):

- a. *Social Value* : ini adalah bagian paling penting dari *Sociopreneurship*, dengan memberikan manfaat yang nyata secara sosial kepada lingkungan dan masyarakat sekitar.
- b. *Civil Society* : *Sociopreneurship* secara umum berasal dari pemikiran dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada dimasyarakat.
- c. *Innovation* : *Sociopreneurship* memecahkan masalah sosial dengan metode yang inovatif, yaitu menyatukan antara inovasi sosial dan kearifan lokal.
- d. *Economic Activity*: *Sociopreneurship* yang sukses seringkali menyeimbangkan aktivitas sosial dan bisnis. Melakukan kegiatan bisnis/ekonomi untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi (Utomo, 2014)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Field Research* (Penelitian Lapangan) yang dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik analisis data triangulasi. informasi tentang potensi kewirausahaan sosial diperoleh melalui

studi pustaka yang dikumpulkan dari penelitian terkait dokumen, buku, dan jurnal sebagai pembantu dan pelengkap teori yang diteliti (Djam'an, 2017). Selanjutnya, peneliti akan melakukan observasi dalam bentuk wawancara dengan menggunakan Teknik *snowball sampling* langsung kepada para alumni

perbankan syariah sebagai pelaku *soicopreneurship* di wilayah TABAGSEL dan juga akan melakukan wawancara kepada KaProdi Perbankan Syariah dan ahli ekonomi di wilayah TABAGSEL untuk memperkuat hasil temuan peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Pemberdayaan pada PT. ADOPE di Padangsidempuan Utara / Abdul Haris

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	76
2	Mahasiswa	Laki- laki	23
3	<i>Side job</i>	Laki- laki	24
TOTAL			123

3.1.2. Pemberdayaan Pengolahan bahan dasar salak di Padangsidempuan Angkola Julu / Khotia Lubis

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	3
		Perempuan	8
2	Mahasiswa	Laki- laki	1
		Perempuan	4
3	Petani Salak	Laki- laki	4
		Perempuan	4
TOTAL			24

3.1.3. Pemberdayaan Industri Makanan Ringan (Keripik) di Desa Kampung Darek Padangsidempuan Selatan / Darwinsyah Nasution

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	7
		Perempuan	3
2	Mahasiswa	Laki- laki	3
3	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	7
TOTAL			20

3.1.4. Pemberdayaan Pelepah Sawit Jadi Pakan Ternak dan Pupuk (Panyabungan / Hendri Suwanto)

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	6
2	Peternak	Laki- laki	4
3	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	10
4	Siswa	Laki-laki	5
TOTAL			25

3.1.5. Pemberdayaan Pengolahan Pupuk bahan dasar Kotoran Hewan (Batang Onang / Sigit Pranowo)

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	3
2	Mahasiswa	Laki- laki	3
3	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	7
4	Petani	Laki- laki	2
5	Peternak	Laki- laki	7
TOTAL			22

3.1.6. Pemberdayaan Pengolahan Madu (Panyabungan Kota / Haryanto Hasibuan)

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	9
3	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	3
4	Petani	Laki-laki	4
TOTAL			16

3.1.7. Dimulai Dari Desa (DDD) Program Pemberdayaan Masyarakat penghasil Tenun (Batang Onang / Hasnan Habib)

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	6
3	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	8
4	Siswa	Laki-laki	6
TOTAL			20

3.1.8. Pemberdayaan Pengolahan bahan dasar Kopi di desa Marancar / Ahmad Munawir

NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	7
		Perempuan	5
2	Mahasiswa	Laki- laki	3
		Perempuan	2
3	Petani Kopi	Laki- laki	15
		Perempuan	12
TOTAL			44

3.1.9. Pemberdayaan Olahan Kopi (Sipirok / Herman Suhdi)

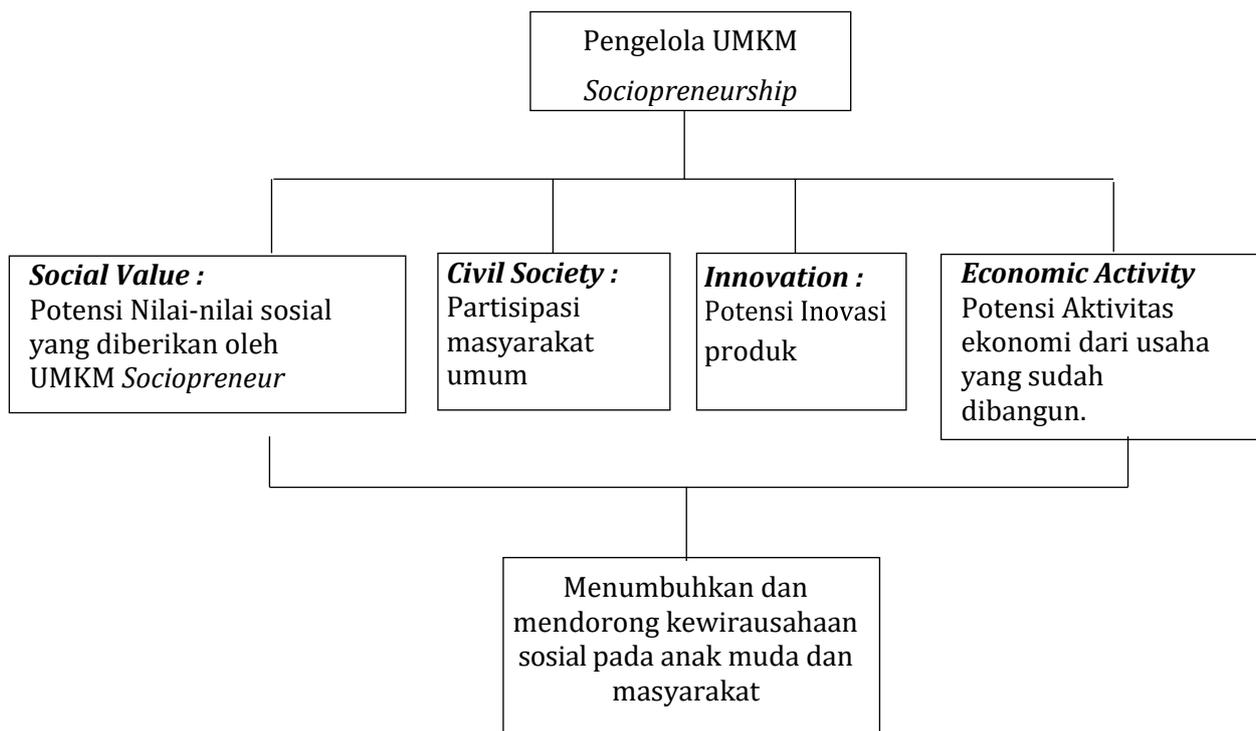
NO	Latar Belakang	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pengangguran	Laki- laki	7
3	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	6
4	Petani	Laki-laki	4
TOTAL			17

3.2. Pembahasan Penelitian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengembangkan spiritualitas dan perilaku sebagai *Sociopreneur*, salah satu yang terpenting adalah apa yang mereka terima dan pelajari. Hal ini merupakan hal yang paling mendasar dikembangkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan persaingan yang begitu ketat.

Oleh karena itu, peran pemerintah adalah mendorong semua perguruan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa berprestasi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Segala macam masalah yang bertentangan dengan kewirausahaan sosial perlu ditanggapi dengan serius dan ditangani sehingga mereka dapat melihat dengan bijak untuk menemukan solusi yang tepat dan sesuai.

Bagan Konsep Yang Tercipta



3.2.1. Kontribusi Prodi Perbankan Syariah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kemampuan seseorang untuk berkembang secara spiritual dan bertindak secara spiritual Sebagai wirausaha sosial, salah satu hal terpenting adalah apa yang mereka dapatkan dan apa yang mereka pelajari. Hal ini

merupakan hal yang paling mendasar dikembangkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan persaingan yang begitu ketat.

Oleh karena itu, peran pemerintah adalah mendorong semua perguruan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa berprestasi

dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Segala macam masalah yang bertentangan dengan kewirausahaan sosial perlu ditanggapi dengan serius dan ditangani sehingga mereka dapat melihat dengan bijak untuk menemukan solusi yang tepat dan sesuai.

Pola pikir wirausaha erat kaitannya dengan karakter atau perilaku seseorang. Gaya hidup yang disiplin dan bertanggung jawab adalah hal terpenting untuk masuk ke dunia wirausaha. Kewirausahaan alumni/komunitas perlu terus dilakukan dan berkelanjutan. Sebagai lulusan perguruan tinggi atau alumni perguruan tinggi harus memiliki jiwa dan mental yang baik untuk bersaing di masyarakat, wawancara dan observasi terhadap alumni pelaku wirausaha sosial yang telah menempuh pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan semangat dan jiwa dari seseorang untuk berkembang sebagai *sociopreneur* yang diwujudkan dalam perilaku yang kuat juga erat dipengaruhi oleh apa yang mereka terima dan apa yang mereka pelajari.

Dampak dari pengetahuan dapat dirasakan secara langsung terhadap kesiapan dalam berwirausaha, dengan pengetahuan yang diketahui tentang aspek-aspek berwirausaha akan memudahkan pengusaha dalam merintis usahanya. Misalnya lingkungan, kepribadian dan tanggungjawab manajemen serta organisasi dan secara umum dari pelaku *sociopreneur* yang diteliti secara dominan bahwa minat, semangat dan juga strategi yang dilakukan untuk dunia *sociopreneurship* tersebut di dapatkan berdasarkan sistem pembelajaran yang dirasakan oleh para alumni semasa kuliah yang kemudian di terapkan untuk melakukan *sociopreneur*.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan eksternal di kampus seperti hal-nya magang dan juga tugas-tugas kuliah yang bersifat observasi lapangan juga menjadi suatu kesempatan buat para mahasiswa untuk melihat dunia kerja dari aspek peluang dan tantangan yang akan diterima Ketika sudah menjadi alumni. Salah satunya mahasiswa bisa bertemu tokoh agama, tokoh pemuda, orang terkenal atau pejabat penting. Selain itu, tentunya bisa bertemu dengan sesama mahasiswa dari kampus lain. Keterlibatan mahasiswa dalam

berbagai kegiatan kemahasiswaan tentunya juga dapat mempererat hubungan dengan dosen, praktisi, akademisi.

Sehingga tentunya menjadi peluang besar bagi mahasiswa untuk memiliki kesempatan berkenalan dengan berbagai profesi. Mahasiswa dapat menggali potensi diri dan membangun jaringan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, karena dengan terhubung atau terpapar dengan berbagai kalangan akan lebih mudah mereka untuk menghadapi tantangan, seperti acara pengabdian masyarakat atau hal-hal yang berhubungan dengan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nofinawati Kaprodi Perbankan Syariah UIN SYAHADA Padangsidempuan. Dapat dinyatakan bahwa kurikulum dan juga proses pembelajaran di prodi Perbankan Syariah tidak terfokus hanya pada Lembaga keuangan Bank dan Non-Bank saja tetapi juga para mahasiswa diberikan juga ilmu dan kesempatan untuk mampu melakukan praktik bisnis secara kelompok dan juga mandiri. Adapun beberapa mata kuliah yang dapat mendukung sikap dan pengetahuan berwira usaha mahasiswa tercermin dari distribusi mata kuliah yang dimulai dari semester dua sudah diperkenalkan teori dasar berwirausaha sampai kepada tahapan menganalisis pada mata kuliah “studi kelayakan binsis” pada semester selanjutnya. Pendukung lainnya dapat memicu jiwa *eunterpreneurship* para mahasiswa yaitu dengan adanya program kegiatan Prodi seperti *Eunterpreneurship Day*, Praktik Bisnis lapangan, workshop kesiapan memasuki dunia kerja, pengabdian masyarakat para dosen yang mengikut sertakan para Mahasiswa, magang dan seminar lainnya.

3.2.2. Potensi Pemerataan Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Sociopreneur Alumni Perbankan Syariah

Peneliti telah memastikan dari Hadist Riwayat Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni, bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (Putri, 2017). Ketika orang lain mendapatkan manfaat dari apa yang kita berikan, maka manfaat itu akan

kembali ke diri kita sendiri dalam bentuk kebaikan juga. Hal ini juga dapat kita dapat kita temukan dalam firman Allah Jalla wa 'Alaa QS. Al-Isra: (Arum, 2020) berbunyi : bahwa Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri. Ayat ini memotivasi kita sebagai umat Islam untuk berlomba-lomba dalam memberikan kebaikan kepada orang lain. Dalam beberapa kasus, aksi sosial kemanusiaan sangat dibutuhkan sebagai bagian dari penanganan masalah sosial. Permasalahan yang bersumber dari masyarakat dapat berdampak pada bidang kehidupan lainnya, salah satunya adalah kemiskinan. Perlu ada program yang efisien untuk mengatasi ketidakefisienan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa maraknya penggunaan pendekatan pemberdayaan masyarakat telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan *civil society* (Soetomo, 2011). Setiap individu atau masyarakat pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik di perkotaan maupun pedesaan. Jika daerah perkotaan telah banyak berhasil dalam memberdayakan hal-hal seperti kewirausahaan sosial, selanjutnya ialah tantangan bagaimana untuk menerapkan keberhasilan yang sama ke daerah pedesaan dalam konteks pembangunan sosial ekonomi yang merata. Masyarakat pedesaan, daerah tertinggal dan migrasi harus berpartisipasi dalam strategi mengatasi dampak kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Lembaga swadaya masyarakat dan individu dapat mendukung proyek pengembangan masyarakat terpadu di pedesaan.

Wawancara dengan ketua asosiasi pedagang Sagumpal Bonang Halomoan berpendapat bahwa *"Pengalaman yang sudah saya alami menunjukkan bahwa banyak rancangan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam tahap perencanaan dan evaluasi pembangunan desa kurang melibatkan masyarakat secara optimal, sehingga menimbulkan kesenjangan pandangan antara masyarakat dan pemerintah. Ini menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat, akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat pemberdayaan masyarakat. Dibutuhkan keterampilan yang mendorong kemandirian*

dan kesejahteraan masyarakat desa untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing."

Pertanyaan tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan tingkat kemandirian masyarakat desa sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan struktural pemerintah.

Kehadiran calon-calon penggerak alumni perbankan syariah sangat dibutuhkan untuk memajukan ekonomi pedesaan dengan mengemban misi sosial bagi masyarakat pedesaan. Memberikan pelatihan dan peningkatan keterampilan di bidang layanan dan produk akan sangat bermanfaat bagi mereka mulai dari pengenalan produk bisnis melalui proses produksi hingga distribusi. Gerakan sosial ini mengupayakan perubahan dalam bentuk transformasi sosial, sehingga meningkatkan posisi tawar masyarakat desa melalui gerakan sosial ini.

Dijelaskan lebih dalam, masyarakat berdaya berarti masyarakat yang paham, tahu, memiliki motivasi, sadar akan peluang peluang, antusias, sadar akan pilihan, berani membuat keputusan, berani menerima resiko, mampu bekerja sama, memiliki kemampuan memperoleh informasi dan mengambil tindakan sesuai dengan kondisi. Dengan mengoptimalkan pelibatan masyarakat secara bertanggung jawab, maka proses pemberdayaan yang menghasilkan masyarakat dengan karakteristik yang diinginkan harus dilandasi kemandirian dan kesinambungan.

Arti penting pembangunan desa terletak pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Persoalan partisipasi masyarakat adalah bagaimana pembangunan desa dapat dilakukan atas prakarsa masyarakat lokal (asli) untuk mengoptimalkan kekuatan sumber daya dan pengetahuan mereka dalam praktek. Oleh karena itu, potensi semua tempat, sekecil apapun tidak dapat diabaikan, karena akan menjadi sumber dan pintu masuk pembangunan. Pemerintah memiliki peran yang terbatas dalam menyediakan uang stimulus dan fasilitas. Gagasan tentang bagaimana memanfaatkan potensi desa untuk memberdayakan masyarakat desa secara ekonomi dan sebaliknya. Memberdayakan dan mengambil tanggung jawab untuk

penatagunaan pembangunan selanjutnya mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang proaktif dan kreatif. Proses pengembangan manajemen diri, sadar atau tidak sadar, telah menjadi proses belajar sambil bekerja di sekitar masyarakat. Kunci keberhasilan program ini adalah kesinambungan dan kemandirian konsekuensinya.

Wawancara dengan ahli ekonomi TABAGSEL Dr. Darwis Harahap berpendapat bahwa :

“Rasa kebersamaan saling membantu merupakan konsep saling menguntungkan. Tentunya bukan hanya sekedar “mengaitkan” yang membutuhkan, tetapi bagaimana objek-objek sosial tersebut dapat secara mandiri melanjutkan dan meningkatkan perekonomian pasca menerima bantuan dari badan sosial ataupun para alumni pelaku sociopreneur yang ada di masyarakat.”

Lanjut beliau menyatakan bahwa:

Oleh karena itu, akan lebih masuk akal untuk menyediakan "kail" yang memungkinkan objek sosial mengangkat roda ekonominya secara berkelanjutan. Melalui gerakan penyadaran masyarakat dari sudut pandang sosial ekonomi, tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berusaha untuk menciptakan perubahan positif dan membuat kemajuan dalam masalah sosial. Misalnya, mengembangkan desa sebagai desa wisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar untuk mengelolanya, memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan membuat makanan, pakaian atau jasa yang dapat disediakan oleh desa setempat.”

Tindakan sosial ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berjiwa wirausaha dan berjiwa sosial. Pemikiran visioner, kemampuan untuk melakukan perubahan demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. *Entrepreneur* kini lebih memikirkan aspek sosial ekonomi, menyumbangkan hasil usahanya kepada mereka yang membutuhkan dengan menyediakan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Konsep ini dikenal dengan *sociopreneurship* atau

sociopreneur. Kinerja yang ditunjukkan oleh *sociopreneurship* adalah melakukan kegiatan sosial dengan memperoleh keuntungan dan mendistribusikan keuntungan sebagai upaya menciptakan nilai sosial yang memberikan pengaruh kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya..

3.2.3. Upaya Efisien Potensi Sociopreneur Alumni Perbankan Syariah

Penerapan kebijakan dalam segi pemasaran yang dilakukan oleh alumni *sociopreneur* menghasilkan banyak keuntungan baik dari segi finansial ataupun non finansial. Dapat dilihat dari segi finansial, bahan baku yang dipakai lebih efektif dan efisien karena sisa bahan baku yang terbuang menjadi limbah sedikit. Sedangkan dari segi non finansial, pelaku *sociopreneur* mendapatkan kepercayaan dari pelanggan dan masyarakat sekitar. Karena pelanggan dan masyarakat sekitar menyukai sedikitnya limbah yang tercemar di lingkungan mereka. Dan pelanggan juga mempercayai bahwa produk yang dihasilkan adalah produk yang memiliki kualitas.

Berdasarkan hasil observasi, Pada dasarnya Keterlibatan masyarakat dalam setiap proses kegiatan mulai dari awal sampai akhir dapat dilihat dalam 3 bagian, yaitu pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Pengambilan keputusan pada kegiatan *sociopreneurship* ini bermula dari keresahan, aspirasi dan usulan dari masyarakat. Aspirasi tersebut terkait dengan permasalahan masyarakat yang kurang mampu memberdayakan sumber daya alam di sekitar desanya dan menjadikan inovasi produk yang lebih berdaya jual.

Oleh karena itu, menanggapi upaya-upaya yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat desa, diharapkan dapat menjadi latar belakang bagi berbagai pemerintah untuk lebih berperan dalam pembangunan ekonomi daerah, seperti dinas perdagangan, koperasi UKM, dinas perindustrian, BUMD dan pihak lain yang berkepentingan. Mendorong produk-produk berkualitas tersebut dan mengupayakan pemasaran kepada mitra UMKM yang lebih besar sehingga sektor wirausaha dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) daerah. Hal ini juga akan mendorong

pertumbuhan ekonomi penduduk wilayah Tapanuli Bagian Selatan untuk meningkat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti maka, sangat terbuka peluang untuk memecahkan permasalahan bersama yaitu kurangnya pengetahuan dan kemampuan (*Skill*) masyarakat untuk berinovasi. Melalui program kemitraan yang dikembangkan *sociopreneurship* untuk mengatasi permasalahan perkonomian masyarakat ini. Langkah-langkah yang dilakukan yang dapat dilakukan pelaku *Sociopreneur* dan juga pemerintah daerah dapat berupa sebagai berikut:

- a. *Focus Group Discussion*
- b. Perlibatan perusahaan
- c. Pelatihan
- d. Bantuan Pemasaran
- e. Pendampingan

(Wawancara, Dr. Darwis) Pengukuran efektivitas *sociopreneurship* berupa *Focus Group Discussion* (FGD) sangat penting dilakukan untuk mendiskusikan secara lebih mendalam yang dialami masyarakat desa/daerah. Kegiatan ini sangat penting karena mengetahui latar belakang masalah dan sumber masalah memungkinkan untuk mendapatkan penyelesaian masalah. Melalui kegiatan ini, pemecahan masalah dapat dikembangkan bersama melalui kegiatan kreatif. Perubahan yang akan dilakukan telah disepakati oleh masyarakat petani dan peternak, sehingga akan ada komitmen yang kuat untuk maju bersama dan saling menguntungkan.

3.2.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan

- a. Faktor pendukung

Pada dasarnya faktor pendukung dari para alumni perbankan syariah UIN SYAHADA Padangsidimpuan untuk mampu ber-*sociopreneur* lebih dominan di dapatkan melalui pengetahuan semasa perkuliahan dari pembelajaran berupa mata kuliah / modul dengan metode analisis sosial masyarakat maupun juga praktik bisnis yang diadakan prodi Perbankan Syariah UIN SYAHADA Padangsidimpuan menjadikan para alumni menjadi orang yang berani berinovasi, bisa melihat peluang bisnis, berani mengambil

resiko, mencintai pekerjaannya, dan memberikan kepuasan bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Adapun secara umum yang menjadi Faktor pendukung pemberdayaan *sociopreneur* yang ada di masyarakat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah faktor produksi bahan dasar yang cukup melimpah di Kawasan Tapanuli Bagian Selatan. Potensi sumber daya alam yang banyak ini mendorong masyarakat sekitar untuk memanfaatkan secara optimal agar menjadi sesuatu yang bernilai jual lebih tinggi. Pelatihan pembuatan olahan kopi, ubi akar, salak dan juga madu menjadi alternatif dalam mengolah makanan dan minuman yang bernilai jual lebih tinggi lagi. Begitu juga dengan dengan limbah salak, Kotoran Hewan dan pelepah sawit yang dapat diolah Kembali menjadi kerajinan tangan dan juga pupuk dan pakan ternak yang bernilai jual dan diminati masyarakat Tapanuli Bagian Selatan khususnya.

- b. Faktor Penghambat

Memutuskan untuk menjadi *sociopreneur* harus benar-benar tentang ketekunan, kreativitas, pemikiran inovatif dan rasa kepedulian sosial yang tinggi. Adapun kendalanya, masih banyak sumber daya manusia (SDM) yang kurang memiliki kualitas dan keterampilan untuk mengelola bisnis yang berorientasi sosial. Karena social entrepreneur harus berdedikasi kepada masyarakat.

Selain itu, kurangnya minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam mendorong perubahan di desanya, hal ini merupakan isu yang dianggap penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Pemuda adalah aset daerah yang paling berharga. Jika generasi muda tidak lagi kreatif dan inovatif, maka daerah sulit berkembang, sebaliknya jika generasi muda bersemangat dan terlibat dalam setiap dinamika di wilayahnya, tidak menutup kemungkinan desanya akan maju.

Tantangan berikutnya adalah pola pikir masyarakat yang sulit diubah. Secara umum, masyarakat tetap bergantung pada kondisi genetik yang ada di lingkungan. Sehingga jika muncul konsep baru, tidak akan mudah diterima meski menawarkan potensi yang baik bagi kehidupan mereka.

4. KESIMPULAN

Kesenjangan pemerataan ekonomi masyarakat akibat kesejahteraan yang selalu terkait dengan pemenuhan kebutuhan materi, sebenarnya bisa menjadi pengganti pilihan menjadi agen *Sociopreneurship* muda. Pada prinsipnya, alumni perbankan syariah dapat berfungsi sebagai pembawa perubahan. Inisiatif alumni dalam hal *Sociopreneurship* dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

Pendekatan yang dilakukan alumni Perbankan Syariah IAIN Padangsidempuan untuk mengubah persepsi dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi *entrepreneur* adalah dengan memberikan pengetahuan tentang *social entrepreneurship* dan manfaatnya serta menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat karena hal ini akan menimbulkan rasa ingin membantu sesama.

Berdasarkan filosofi tersebut, alumni perbankan syariah memiliki potensi untuk mengembangkan *sociopreneurship*, yang terlihat pada unsur nilai sosial UMKM yang memberikan dampak signifikan bagi masyarakat sekitar, seperti menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran dan membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat.

5. PUSTAKA ACUAN

- Agus Hermanto, (2019), *Sociopreneurship Business Incubator Design Based On Information Technology As an Innovative Solution for Enhancing Community Welfare*, IJEBD (*International Journal of Entrepreneurship and Business Development*), Vol. 2, No. 2
- Anwas, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- As, M. S. (2021). Implementasi *Sociopreneurship* Berbasis Lingkungan Sebagai Reduksi Pengangguran Di Kota Mataram. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.3128blika.v99/puti.5197>
- Braun, K. (2009). *Social Entrepreneurship: Perspectives on an Academic Discipline. Theory In Action*, 2(2), 74–79. <https://doi.org/10.3798/tia.1937-0237.09006>
- Christie, M., & Honig, B. (2006). *Social entrepreneurship: New research findings. Michael John Christie*, 41. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.10.003>
- Djam'an Satori dan Aan Komariah *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA. 2017),
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jurnal Jupiter*, 13(2), 52.
- Hempri Suyatna dan Yanti Nurhasanah, *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda*, *Jurnal Studi Pemuda*, VOL. 6 NO. 1 MEI 2017
- Humam Santoso Utomo, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship*, (Yogyakarta: *Business Conference (BC)*, SBN 978-602-17067-0-1, 2012)
- Justina Nuriatu Purba, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Panobeian Panei Kabupaten Simalungun Studi tentang Program Bantuan Pembangunan Nagori /Kelurahan (BPN /)*, Universitas Sumatera Utara, (Medan, Thesis, 2008)
- Maria Satya Rani & Monika Teguh, (2016), Analisis Implementasi *Sociopreneurship* Dalam Program Klinik Sungai Universitas Ciputra, *Buletin Bisnis & Manajemen*, Vol. 02:02

- Santosa, Setyanto P., *Peran Social Entrepreneurship Dalam Pembangunan, Dialog “Membangun Sinergitas Bangsa Menuju Indonesia yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif”* Himpunan IESP: Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, 14 Mei 2007
- Susanto. A.B, *Corporate Social Responsibility*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group, page. 54, UnLtd-Indonesia, (2108), About UnLtd Indonesia. Available from: [https://doi.org/10.47686/bbm.v2i2.21](http://unltd-indonesia.org/WeerawardenaJ, Mor GS. (2006), Investigating social entrepreneurship: a multidimensional model, Journal of World Business 41, (1), 2007,</p><p>Sutikno, Soedjono E. Setiadi., Rumiati, A. Tuti., & Trisunarno, L. (2010). Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Sistem. <i>Jurnal Ekonomi Pembangunan</i>, 11(1),</p><p>Soetomo, <i>Pemberdayaan Masyarakat - Mungkinkah Muncul Antitesisnya?</i>, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011</p><p>Mardikanto, Totok & Soebianto, P. (2017). <i>Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik</i>. Bandung: Alfabeta</p><p>Putri, L. I. (2017). <i>Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship</i>. 21.</p><p>Rani, M. S., & Teguh, M. (2016). ANALISIS Implementasi Kewirausahaan Sosial Dalam Program Klinik Sungai Universitas Ciputra. <i>BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)</i>, 2(2), Article 2. <a href=)
- Hermawan Kertajaya dan M. Syakir Sula, *Syari'ah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006).
- Utami, D. A., Noviyanti, N., Putra, G. G., & Prasetyawan, A. (2017). Sociopreneurship sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v5i2.4>
- Weerawardena, J., & Mort, G. S. (2006). Investigating social entrepreneurship: A multidimensional model. *Journal of World Business*, 41(1), 21–35. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.001>
- Widiyanti, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan Teoritis*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 88.
- Wulan, V. R., & Hermanto, A. (2019). *Sociopreneurship Business Incubator Design Based On Information Technology As an Innovative Solution for Enhancing Community Welfare*. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v2i2.749>